

ANALISIS KINERJA KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI DALAM TATA KELOLA MADRASAH PASCA PANDEMI DI KABUPATEN BENER MERIAH

Jarniati¹, Ihsan Harun²

MIN 1 Bener Meriah, satjoet@gmail.com; ²IAIN Takengon, ihsan240681@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Analisis Kinerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Dalam Tata Kelola Madrasah Pasca Pandemi Di Kabupaten Bener Meriah yang dilatarbelakangi oleh beberapa pola kinerja Kepala Madrasah laki-laki dan perempuan yang mengalami perubahan pasca pandemi Covid 19 yang memberikan beberapa pengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bener Meriah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja Kepala Madrasah, peran dan faktor penghambat yang dialami oleh kepala Madrasah dalam tata kelola Madrasah pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai acuan untuk mendapatkan sumber data secara nyata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (interview) dengan membuat instrumen daftar pertanyaan serta foto bukti dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian agar mendapatkan data secara mendalam. Berdasarkan hasil dari penelitian ini : 1. Kinerja kepala Madrasah perempuan dan laki-laki dalam pengembangan madrasah dengan menerapkan kurikulum merdeka dan melakukan kegiatan pembiasaan. Sedangkan pelaksanaan tugas manajerial dengan memberikan motivasi dan kedisiplinan, melakukan inovasi dan pengembangan kewirausahaan serta melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan 2. Peran Kepala Madrasah sebagai edukator, administrator, motivator dan supervisor 3. Sedangkan, hambatan dalam hal melakukan proses pembelajaran serta tata kelola Madrasah pasca pandemi, selain itu kendala di hadapi hampir seluruh Madrasah ialah harus memulai materi pembelajaran mengulang kembali dengan alasannya banyak siswa yang belum memahami pembelajaran yang dilakukan melalui daring (online). Bukan hanya itu saja yang menjadi penghambat kinerja kepala Madrasah akan tetapi, keterbatasan Hp android, jaringan yang tidak stabil serta keterbatasan guru dalam menguasai teknologi terbaru.

Kata kunci: Kepala Madrasah, Pasca Pandemi, Kinerja.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha secara sadar dan terencana dalam proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang maupun individu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian demi mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara. Keberhasilan dalam dunia pendidikan menentukan keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Ketika Adanya Pandemi Covid-19 di mulai awal pada tahun 2020 yang melanda seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia meluluhlantahkan semua bidang aspek kehidupan masyarakat begitu juga dengan dunia

pendidikan. Adanya wabah virus covid-19 membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat yang seperti biasanya berlangsung secara tatap muka dikelas, dialihkan aktivitas belajarnya di rumah baik secara “Luring” (Luar Jaringan/ Offline) atau secara “Daring” (Dalam Jaringan/Online). Hal ini dilakukan sebagai salah satu solusi efektifitas yang dicetuskan oleh pemerintah sebagai jalan untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 dengan aktivitas menjaga jarak sosial (sosial distancing). Kebijakan belajar dari rumah di tengah pandemi Covid-19 ini, didasarkan pada Surat Edaran (SE) Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Salah satu isi SE tersebut adalah memberikan himbauan kepada seluruh siswa dan mahasiswa di Indonesia untuk melaksanakan

kegiatan proses belajar dan mengajar dari rumah melalui pembelajaran Daring, Luring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). (Gitiyarko, 2021) Sedangkan, Ketidadaan pembelajaran secara langsung (offline) menjadi pengalaman baru bagi dunia pendidikan khususnya. Semua proses pembelajaran bergeser menggunakan media sosial dan aplikasi sebagai media komunikasi virtual. Kenyamanan interaksi para siswa yang terlibat harus dibangun dan diwujudkan bersama melalui komunikasi ditengah krisis untuk mengurangi entrophy atau ketidakpastian. Didalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, proses pembelajaran secara daring/luring menjadi hal yang baru dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Para peserta didik dan Mahasiswa di tuntut untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan aplikasi dan HP yang bahkan dari mereka sebagian masih ada yang belum pernah pergunakan HP untuk mengakses materi pembelajaran secara daring dan luring kapan dan dari mana saja.

Kepala madrasah sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasah, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal tim. Kepala madrasah harus cepat, tanggap dan tepat dalam menghadapi masa pandemi agar pendidikan tidak tertinggal dan mampu tetap bersaing di masa pandemi. Pada masa pandemi, kepala madrasah harus cermat mengelola guru, staf, fasilitas, biaya, orang tua, dan siswa. Ia juga harus cermat menjalin hubungan dengan dinas tenaga kerja, dinas pendidikan, dinas kesehatan, kepala daerah, dan tokoh masyarakat agar dapat terjaga dan terhindarnya dari penyebaran covid-19. Di masa pandemi tidak hanya faktor pendidikan yang di tangani dan menjadi poin penting, tetapi semua faktor didalam kehidupan masyarakat menjadi perhatian oleh pemerintah, termasuk kesehatan dan ekonomi. Dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, kepala madrasah merupakan seseorang yang berada di garda terdepan dan menjadi ujung tombak dalam

keberhasilan maju atau tidaknya suatu satuan pendidikan yang ia pimpin. Kepala madrasah memegang peranan vital sebagai leader dalam membangun atmosfir pendidikan dan memastikan peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran bermakna, karena pandemi corona siswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Guru dan peserta didik terlibat dalam pembelajaran jarak jauh yang menghadirkan sejumlah tantangan mulai dari ketersediaan peralatan digital, jaringan internet serta kondisi psikologis peserta didik maupun guru yang masih mengalami situasi dan kondisi yang pertama kali dialami dan mengganggu dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, kinerja kepala madrasah memberikan corak baru dalam dunia pendidikan. Dengan adanya dampak pandemi yang terjadi, para pemimpin madrasah laki-laki maupun perempuan saling berlomba dan berinovasi demi kemajuan madrasah sesuai dengan program-program yang direncanakan. Program-program yang ditawarkan serta direncanakan harus berbasis digital dan sebelumnya difikirkan secara matang dengan hati-hati agar rencana proses pembelajaran berjalan sesuai target, rencana kepala madrasah dan madrasah.

Belum lagi tantangan yang dihadapi seorang pemimpin perempuan di madrasah menjadikan suatu hal yang sangat komplek di dalam permasalahan ini. Dikarenakan budaya patriarki sangat dominan di masyarakat pada umumnya, tidak terkecuali seorang perempuan menjadi pemimpin di madrasah. Sebagian dari masyarakat, masih menganggap bahwasanya perempuan kurang cocok untuk menjadi pemimpin khususnya di madrasah. Mereka berasumsi perempuan bakal kurang berkompeten dalam hal mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat dalam madrasah. Bahkan terkadang program-program kinerja yang dilakukan oleh kepala madrasah perempuan dengan laki-laki terkadang saling

dibandingbandingkan oleh masyarakat dan terkadang oleh guru madrasah itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis peran kepala madrasah pasca covid dan kinerja kepala madrasah laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan tugas dan pimpinan sebagai kepala madrasah. Hal tersebut juga berkaitan dengan faktor penghambat yang terjadi ketika pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini hendak memotret bagaimana peran kepala madrasah laki-laki dan Perempuan dalam tata Kelola madrasah pasca pandemi di kabupaten Bener Meriah.

B. METODOLOGI

Penulis dapat menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data saat melakukan penelitian di lapangan bersama narasumber atau informan. Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan studi dokumentasi, sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pedoman studi dokumentasi adalah alat penelitian yang mempelajari dokumen dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan menemukan informasi untuk membantu proses analisa data yang mudah dan nyata. Pedoman dokumentasi ini berfungsi sebagai data tambahan atau melengkapi data yang sudah diperoleh dari observasi di lapangan. (Moleong, 2018)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau penelitian kualitatif untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Metode ini juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui tentang aspek-aspek responden secara menyeluruh serta jumlah responden yang relatif kecil atau besar. Dalam penelitian ini, wawancara dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan mereka dapat dilakukan secara

langsung secara tatap muka (face-to-face). Metode wawancara terstruktur digunakan ketika pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan digali dalam wawancara. Metode wawancara tidak terstruktur digunakan ketika pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti apa yang akan digali dalam wawancara. Metode wawancara yang digunakan hanya terdiri dari daftar ringkas dari masalah yang akan ditanyakan dan alasan mengapa mereka ditanyakan, sehingga penulis dapat mendapatkan informasi lebih lanjut dari informan. (Sugiyono, 2018)

Peneliti akan menanyakan hal-hal penting kepada informan yang dinyatakan sebagai subjek penelitian melalui wawancara jenis campuran terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan demikian, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan penting yang terkait dengan judul dan rumusan masalah, sehingga penelitian ini dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah. Daftar narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) laki-laki dan perempuan di seluruh Kabupaten Bener Meriah.

2. Teknik Observasi: Observasi adalah teknik yang paling penting dalam semua ilmu pengetahuan dan digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Teknik ini terdiri dari dua kelompok: non-partisipasi dan partisipan. Namun, penulis tidak menjadi bagian dari objek yang diteliti atau sebagai subjek dalam penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi: Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian ini, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan

sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumen. (Umar Sidiqi dan Miftachul Choir, 2019) Penulis menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data lapangan tentang gagasan Analisis Kinerja Kepala Madrasah Laki-laki dan Perempuan Dalam Tata Kelola Madrasah Pasca Pandemi Di Kabupaten Bener Meriah.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya sehingga mudah dipahami dan dikomunikasikan. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan mengikuti dari

Konsep yang diusulkan oleh Miles dan Huberman menyatakan bahwa setiap tindakan yang terlibat dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai observasi di lapangan selesai. Proses analisis data terdiri dari redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Berikut adalah penjelasan tentang redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi): 1. Reduksi data dalam konteks penelitian ini adalah merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema dan polanya. Oleh karena itu, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya hingga selesai. Langkah selanjutnya adalah menyampaikan data atau menyampaikan data dalam pola, seperti uraian singkat, bagan, grafik, atau bentuk apa pun yang diinginkan penulis. Setelah data yang ditemukan selama penelitian didukung oleh data lain, pola tersebut menjadi standar yang akan ditunjukkan dalam laporan akhir penelitian.

Sebagai bagian dari analisis data kualitatif, langkah ketiga adalah membuat kesimpulan dari analisis data lapangan

(verifikasi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa, selama tercapainya hasil yang diinginkan, tidak ada perbedaan dalam kinerja kepala sekolah berdasarkan gender. Ini sejalan dengan penjelasan Soedarmayati dalam Shaleh, yang berbicara tentang hal yang maksimal. Akan tetapi, perbedaan terletak pada waktu sebelum dan setelah pandemi. Data lapangan menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut berkontribusi pada kemunduran siswa: kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan siswa yang mendukung, dan akses mudah ke ponsel siswa. Kemunduran ini umumnya terjadi pada sebagian besar siswa pasca pandemi.

Karena itu, kinerja kepala sekolah harus lebih baik dalam memberikan sosialisasi dan motivasi kepada guru dan siswa. Salah satu indikator dalam dimensi kelembagaan untuk meningkatkan kinerja kepala madrasah adalah motivasi dan sosialisasi yang mereka berikan. Nurhayati et al. membahas enam indikator untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setelah pandemi, kepala sekolah melakukan beberapa kebijakan. Salah satunya adalah melakukan koordinasi atau rapat dengan komite sekolah, orang tua wali, dan siswa tentang pembelajaran secara luring yang dilakukan secara teknis tentang hal-hal apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran secara tatap muka. Selain itu, kepala sekolah sering mengawasi guru dan siswa dalam proses keberlangsungan pembelajaran setelah pandemi, untuk memastikan bahwa mereka tahu apa yang harus dilakukan.

Setelah pandemi, Kepala mendorong siswa untuk menjadi wirausahawan di madrasah. Ini dapat dilihat dari hasil kewirausahaan mereka, yaitu membangun

kolam ternak ikan lele yang menghasilkan lebih banyak uang untuk madrasah. Setelah pandemi berakhir, para pimpinan Madrasah harus bekerja lebih keras untuk membangun Madrasah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dana yang telah digunakan secara besar-besaran untuk menangani pandemi di lingkungan Madrasah, termasuk pembelian peralatan kesehatan, peningkatan kecepatan jaringan internet dan alat untuk mendukung pembelajaran digital, yang dilakukan secara online.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah laki-laki dan perempuan tidak terlalu berbeda. Ini karena semua kepala madrasah laki-laki dan perempuan harus memenuhi standar operasional yang sama dan memenuhi lima indikator kinerja yang ditetapkan dalam PMA Nomor 58 tahun 2017. Standar kinerja kepala madrasah ini juga sudah ada dalam indikator kinerja kepala madrasah.

Namun, kepala sekolah laki-laki dan perempuan bertindak berbeda di lapangan. Misalnya, kepala sekolah perempuan lebih mengayomi siswa MIN. Hal ini disebabkan oleh psikologi seorang ibu yang sangat memperhatikan anaknya, baik dari perhatian maupun tindakan mereka.

Selain itu, seorang Kepala Madrasah Perempuan biasanya lebih mendalam dalam hal administrasi dan pelaporan daripada Kepala Madrasah laki-laki. Kepala Madrasah laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam kinerja. Pada dasarnya, Kepala Madrasah laki-laki memiliki lebih banyak waktu—bahkan lembur—untuk menyelesaikan tugas Madrasah yang belum selesai. Namun, kepala Madrasah perempuan menghadapi masalah ini karena mereka harus mengurus anak dan suami mereka di rumah sekaligus. Kepala Madrasah laki-laki memiliki jiwa kewibawaan yang lebih terlihat pada bawahannya dan ketika dia memimpin.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Ini karena semua kepala sekolah laki-laki dan perempuan

harus melakukan hal yang sama.

Indikator kinerja Kepala Madrasah mencakup peran dan standar kinerja kepala sekolah. Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk mendorong tenaga kependidikan untuk bekerja sama atau kooperatif dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai manajer. Kepala Madrasah selalu mendorong guruguru untuk mengikuti semua kegiatan yang dapat meningkatkan keprofesian mereka. Ini termasuk mengikuti kegiatan KKG dan pelatihan yang diberikan oleh BKD wilayah dan pusat. Menurut Purwanto, peran kepala madrasah adalah mendorong dan memotivasi guru untuk mencapai tujuan madrasah.

Kepala madrasah juga harus dapat mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produktivitas madrasah dan mengetahui apa yang diperlukan oleh madrasah. Mereka juga harus tahu bagaimana menangani masalah ketika ada kendala. Selain itu, kepala madrasah memiliki peran sebagai supervisor, yaitu mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Namun, dalam sistem organisasi pendidikan kontemporer, diperlukan supervisor khusus yang lebih independen dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Seluruh kepala MIN Bener Meriah menjalankan tugas kepala madrasah sebagai supervisor. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kosasih bahwa kepala madrasah memiliki peran sebagai supervisor dalam tata kelola madrasah, dengan peran ini mereka berfungsi sebagai pengawas dan pengatur seluruh kegiatan di madrasah.

Selain itu, sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan dan mengawasi, memungkinkan komunikasi dua arah, dan meningkatkan motivasi karyawan.

Kepala madrasah harus memiliki pengetahuan tentang tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepala sekolah harus memiliki pendekatan yang tepat untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan lingkungan, mencari ide baru, mengintegrasikan semua kegiatan, memberikan teladan kepada semua karyawan sekolah, dan membuat model pembelajaran yang inovatif untuk memenuhi peran dan fungsinya sebagai motivator. Engkos juga menjelaskan bahwa peran kepala madrasah dalam manajemen madrasah adalah sebagai seorang pimpinan dan kemudian sebagai motivator, karena seorang pimpinan harus dapat mendorong bawahannya untuk mencapai cita-cita madrasah.

Menurut Kosasih, beberapa kepala madrasah juga harus bertindak sebagai inovator.¹⁹ Kepala madrasah, khususnya MIN Bener Meriah, telah melakukan banyak inovasi untuk mendukung pembelajaran dan madrasah itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan pasca pandemi, beberapa madrasah membuat program kewirausahaan yang dapat membantu keuangan MIN Bener Meriah. Pembelajaran yang diajarkan juga sangat berbeda dari yang diajarkan sebelumnya. Pada awalnya, pembelajaran dilakukan secara kaku dan monoton, tetapi ini harus berubah saat seluruh Indonesia dilanda pandemi. Kepala madrasah bertindak sebagai pencipta yang membantu madrasah beradaptasi dengan perubahan, didorong oleh situasi dan keadaan. Pembelajaran berbasis digital, yang mencakup penggunaan media sosial dan pembelajaran e-sekolah, adalah tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk merespon perubahan yang dibutuhkan.

Untuk menyukseskan madrasah, kepala madrasah sudah memenuhi unsur-unsur peran kinerjanya dalam tatakelola madrasah. Setiap kepala MIN Bener Meriah, baik pria maupun wanita, telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa ke-7 prinsip dasar tata kelola madrasah yang diusulkan oleh Noor

dan Rahmatillah telah dilaksanakan dengan baik. Salah satu prinsipnya adalah transparansi dalam pengelolaan madrasah; kepala madrasah telah memenuhi tanggung jawabnya untuk memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk berkembang. Seluruh kepala MIN Bener Meriah telah menunjukkan prinsip partisipasi, seperti yang ditunjukkan oleh upaya seluruh bagian Kementerian Agama untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pendidikan yang terjadi selama pandemi.

Dengan menjalankan peranannya sebagai pemimpin, kepala madrasah melaksanakan prinsip koordinasi tata kelola madrasah dan bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan kemajuan madrasah. Setelah pandemi, kepala sekolah laki-laki dan perempuan menghadapi sejumlah tantangan, terutama bagi guru yang menentukan apakah hasil pembelajaran dapat dimaksimalkan dan dipahami oleh siswa. Tidak ada cara untuk sepenuhnya mengukur kinerja guru dalam pembelajaran jarak jauh. Keterbatasan sumber daya guru dan kondisi siswa yang terkendala oleh HP siswa, dan terkadang jaringan sulit dijangkau.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah menumbuhkan kembali semangat belajar bagi siswa dan guru, yang merupakan tanggung jawab seorang kepala sekolah untuk meningkatkan Madrasah setelah pandemi. Walaupun tidak semua siswa mengalami kemunduran ini, guru dan kepala sekolah merasakan hal ini saat membimbing dan mengajar kembali dari awal. Untuk menghadapi tantangan pandemi yang terjadi, dibutuhkan adaptasi akan perubahan, menurut Martin et al., yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Berdasarkan tantangan pandemi dan berbagai masalah yang muncul di dalam madrasah, kepala madrasah dan seluruh elemen masyarakat harus melakukan adaptasi terhadap masalah-

masalah tersebut.

Setelah pandemi, keinginan dan minat siswa untuk belajar secara digital atau online telah menurun. Untuk menyelesaikan beberapa masalah tersebut, diperlukan kolaborasi lebih lanjut dengan orang tua siswa, guru, dan komite madrasah. Suhardiman menyatakan bahwa disinilah kepala madrasah dapat melaksanakan fungsi manajerial mereka untuk menyelesaikan masalah. Kepala madrasah memiliki kemampuan majerial yang baik untuk mengatasi masalah minat siswa. Kepala madrasah dapat membangkitkan kembali keinginan dan minat siswa dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi, mengatur proses belajar mengajar, dan memberikan perspektif pembelajaran pasca pandemi yang aktif dan efektif.

Selain itu, ada beberapa guru yang tidak cukup mahir dalam menggunakan pembelajaran daring dan teknologi. Meskipun pasca pandemi, pembelajaran sudah dilakukan secara luring, banyak program pemerintah yang beralih ke pembelajaran daring. Selain itu, pemerintah telah mendorong kurikulum bebas sebelum dan selama pandemi. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menghormati pola pembelajaran.

Dalam artikel yang berjudul Kinerja Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Tenaga Pendidik di SMA Negeri 1 Latambaga, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, inisiatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja. Peraturan Menteri Agama PMA Nomor 58 tahun 2017 menetapkan peran kepala madrasah dalam usaha pengembangan madrasah. Peraturan tersebut mewajibkan kepala madrasah untuk memberikan dorongan dan pengawasan terhadap guru untuk melakukan inisiatif agar mereka dapat beradaptasi dan menjawab tantangan dari perubahan kegiatan belajar mengajar yang terjadi.

Selain itu, setelah pandemi berakhir, kepala madrasah harus lebih baik dalam hal manajemen keuangan karena pengeluaran meningkat secara signifikan selama pandemi.

Beberapa hal yang menghambat kinerja kepala madrasah selama pandemi termasuk, tetapi tidak terbatas pada, kemampuan kepala madrasah untuk bekerja sama dengan orang tua siswa, komite, dan masyarakat setempat menjadi faktor pendorong kinerja mereka, kolaborasi yang kuat dengan orang tua siswa, komite, dan komunitas setempat Selain itu, sebagai akibat dari pandemi, semua kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang cerdas dalam penggunaan teknologi dan bagaimana menerapkannya kepada siswa mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Penulis dapat sampai pada kesimpulan berikut berdasarkan analisis data :

Kinerja kepala madrasah laki-laki dan perempuan berbeda jika dilihat dari pekerjaan mereka sebagai kepala madrasah. Kinerja yang dilakukan kepala madrasah laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam cara mereka menerapkan kegiatan dan program yang ada di madrasah. Salah satu upaya pengembangan madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah perempuan adalah pemetaan dan pembenahan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran terbaru. Selain itu, upaya pengembangan madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah perempuan termasuk: a. Pemetaan dan pembenahan kebutuhan pembelajaran; b. Penggunaan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum merdeka dan K13; c. Melakukan inovasi dan pengembangan siswa baru; dan d. Melakukan pengembangan siswa baru.

Sementara upaya pengembangan yang dilakukan kepala sekolah laki-laki masih menuju sosialisasi kurikulum bebas kepada guru madrasah.

Kepala Madrasah dalam situasi ini juga memiliki kemampuan sebagai administrator dalam mengelola kurikulum

dan mengelola peserta didik, personalia, dan prasarana. Selain menjalin komunikasi dua arah antara siswa dan orang tua, kepala madrasah juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengawasan kepada seluruh anggota madrasah. Peran kepala madrasah sebagai motivator pendidikan sangat penting selama proses pembelajaran setelah pandemi. Ini terlihat dari perhatian yang diberikan kepala madrasah kepada masyarakat lingkungan madrasah dan siswa dan guru untuk mengembalikan semangat belajar anak dan guru selama proses pembelajaran pasca pandemi.

Kepala madrasah juga bertanggung jawab sebagai guru untuk memberikan contoh dan role model bagi guru dan siswa tentang bagaimana mencegah dan menangani Covid 19 di madrasah. Selain itu, sebagai kepala sekolah, mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan pendekatan baru untuk pembelajaran. Inovasi seperti membuat media dan video untuk pembelajaran online, melakukan proses pembelajaran secara online, memberikan pelatihan untuk tenaga pendidik pasca pandemi, dan bahkan menjadi madrasah digital. Selain itu, setelah pandemi, peran kepala madrasah sebagai manajer telah berubah. Hal ini termasuk peningkatan tingkat kesehatan di lingkungan madrasah, pengadaan fasilitas yang memadai untuk menangani COVID-19 dan pembatasan siswa untuk belajar secara offline.

Setelah pandemi, kepala madrasah membantu guru dan peserta didik dengan melaksanakan peran mereka sebagai supervisor dan memperbaiki proses pembelajaran. Ini memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang berbeda dan membawa semangat baru ke lingkungan madrasah.

Selain itu, kewibawaan dan sifat pemimpin kepala madrasah laki-laki menentukan bagaimana peran tersebut dilaksanakan. Sementara peran kepala madrasah laki-laki terletak pada kewibawaannya sebagai seorang pemimpin dalam mengatur berjalannya madrasah, peran kepala madrasah perempuan erat kaitannya dengan perannya sebagai

seseorang yang mengayomi dengan penuh perhatian dan melibatkan perasaan sebagaimana kondratnya seorang perempuan yang memiliki perasaan ke-ibuan.

REFERENSI

- Gitiyarko, V. (2021). *SE Mendikbud tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Selama Pandemi Covid-19*. Jakarta: Mendikbud.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar Sidiqi dan Miftachul Choir. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.